

## MEKANISME KOPING DAN EFIKASI DIRI DENGAN MANAJEMEN PERAWATAN DIRI PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2

M. Ramadhani Firmansyah

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIK Siti Khadijah Palembang  
*ramadhani2687@stik-sitikhadijah.ac.id*

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Mekanisme koping dan efikasi diri mempengaruhi bagaimana pasien diabetes melitus tipe 2 dalam melakukan manajemen perawatan diri. Manajemen perawatan diri merupakan hal yang sangat penting bagi penderita DM untuk mencapai kontrol gula darah yang baik, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2 di rumah sakit bhayangkara palembang tahun 2018. **Metode:** penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, sampel penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe II yang berada di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Palembang sebanyak 70 responden. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober 2018. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. **Hasil:** Dari uji statistik menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan manajemen perawatan diri dengan nilai  $p\ value=0,001$  dan ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri dengan nilai  $p\ value=0,001$ . **Saran:** diharapkan rumah sakit dapat melakukan edukasi bagi pasien untuk dapat memiliki koping yang adaptif dan efikasi diri yang baik sehingga pasien dapat melakukan manajemen perawatan diri diabetes melitus tipe 2 sehingga dapat mencegah komplikasi diabetes melitus tipe 2.

**Kata Kunci:** Mekanisme Koping, Efikasi Diri, Manajemen Perawatan Diri

### ABSTRACT

**Background:** Coping mechanisms and self-efficacy affect the type 2 diabetes mellitus self-care management. Self-care management was very important for people with DM to control blood sugar, prevent complications, and improve quality of life. **Aim:** to determine the relationship of coping mechanisms and self-efficacy with self-care management of patients with type 2 diabetes mellitus at Bhayangkara Hospital in Palembang 2018. **Method:** This study used a quantitative research design with cross sectional approach, the sample of this study was diabetes mellitus patients type II residing in the Internal Medicine Poly Hospital Bhayangkara Palembang with 70 respondents. This research was conducted in October 2018. The statistical test used was the chi square test. **Results:** The statistical test showed that there is a significant relationship between coping mechanism and self-care management with  $p\ value = 0.001$  and there is a significant relationship between self-efficacy and self-care management with  $p\ value = 0.001$ . **Suggestion:** The hospitals can educate patients to be able to have adaptive coping and good self-efficacy so that patients can manage self-care type 2 diabetes mellitus so as to prevent complications of type 2 diabetes mellitus.

**Keywords:** Coping Mechanisms, Self-Efficacy, Self-Care Management

## PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi baik ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Insulin adalah hormon yang mengatur gula darah. Hiperglikemia, atau peningkatan gula darah merupakan efek yang umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan dari waktu ke waktu menyebabkan komplikasi antara lain kebutaan, serangan jantung, stroke, gagal ginjal dan amputasi kaki (Tarwoto, 2012).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, didapatkan bahwa jumlah penderita Diabetes melitus Tipe II di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2014 sebanyak 1.241 orang (12.9%), pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebanyak 5.890 orang (31.6%), dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan kembali sebanyak 7.552 orang (45.7%) (Kemenkes RI, 2016). Menurut data dari *Medical Record* Rumah Sakit Bhayangkara Palembang, didapatkan bahwa jumlah penderita diabetes mellitus tipe II pada tahun 2016 sebanyak 178 orang (6.2%) dari 2.863 jumlah kunjungan, dan pada tahun 2017 sebanyak 280 orang (5%) dari 6.194 jumlah kunjungan.

Perawatan diri diabetes meliputi tindakan pengobatan dan pencegahan komplikasi yang dilakukan secara

perorangan untuk mengontrol diabetes melitus dan memiliki peranan penting untuk kesehatan penderita. Perawatan mandiri meliputi pengaturan makanan, dosis insulin, latihan atau olahraga yang dianjurkan, dan pengontrolan glukosa darah. Peran individu serta keluarga sangat penting untuk mendukung penderita diabetes melakukan perawatan diri (*self care*), karena *self care* memiliki tujuan untuk menjaga kadar glukosa dalam darah mendekati normal (Chaidir, *et. al.*, 2010).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2 adalah efikasi diri (Delamater (2006) dalam Rahman (2017)). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai suatu tingkat kinerja yang mempengaruhi setiap peristiwa dalam hidupnya. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi berharap kesuksesan dalam pencapaian tujuan, sedangkan orang-orang dengan tingkat rendah efikasi diri meragukan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan. Efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik, medikasi, kontrol glukosa dan perawatan diabetes melitus secara umum (Astuti, 2014).

Koping merupakan respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik secara fisik maupun psikologis. Keefektifan strategi koping yang digunakan oleh individu dalam menghadapi stressor yaitu jika strategi yang digunakan efektif maka menghasilkan adaptasi yang baik dan menjadi suatu pola baru dalam kehidupan, tetapi jika sebaliknya dapat mengakibatkan gangguan kesehatan fisik maupun psikologis (Setyorini, 2017). Koping dalam diabetes melitus digunakan untuk mengetahui apakah penderita diabetes melitus patuh atau tidak dalam mengelola dan menjaga kesehatannya. Koping yang sehat dapat meningkatkan manajemen perawatan diri sehingga kualitas hidup pasien akan meningkat (Powers, *et. al.*, 2017).

Hasil Penelitian Kusniah, Nursiswati, & Rahayu (2010) tentang hubungan tingkat self care dengan tingkat HbA1C pada klien diabetes melitus tipe 2 di Poliklinik Endokrin RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung yang menyimpulkan bahwa pasien diabetes tipe 2 masih memiliki tingkat self care rendah sehingga kadar glukosa darah tidak terkontrol dengan baik dimana nilai koefisien korelasi rank-spearman adalah sebesar  $r_s = 0.601$  ( $p < 0.001$ ) dan berpola positif artinya semakin tinggi tingkat self care maka semakin baik tingkat HbA1Cnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan Mekanisme Koping dan Efikasi Diri dengan Manajemen Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Palembang. Penelitian ini dilakukan mulai bulan September sampai dengan Desember 2018 dan data penelitian diambil pada tanggal 8 sampai dengan 20 Oktober 2018 dengan jumlah sampel 70 responden. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan permohonan izin kepada Rumah Sakit Bhayangkara Palembang sebagai tempat penelitian melalui rekomendasi dari institusi pendidikan. Selanjutnya lembar persetujuan disampaikan kepada responden dengan menekankan pada etika yang meliputi memberikan *informed consent*, peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur, tetapi hanya menuliskan kode atau inisial pada lembar pengumpulan data, dan kerahasiaan informasi yang dikumpulkan dari responden dijamin oleh peneliti.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Kriteria Inklusi

- a. Pasien yang terdiagnosa diabetes melitus tipe 2
- b. Usia pasien >30 tahun
- c. Mampu berkomunikasi dengan baik
- d. Bersedia menjadi responden dalam penelitian

### 2. Kriteria Eksklusi

- a. Pasien yang memiliki keterbatasan fisik seperti buta dan tuli
- b. Pasien yang mengundurkan diri sebagai responden

Instrumen penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme koping dan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe II dengan menggunakan kuesioner *Cope Inventory* yang terdiri dari 28 pertanyaan, kuesioner tentang efikasi diri yang berjumlah 15 pernyataan, dan kuesioner *Summary Of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA)* terdiri dari 14 pertanyaan.

Instrumen *Cope Inventory* yang dikembangkan oleh Carver *et al.*, (1989) pernah dilakukan oleh Hidayati (2017)

merupakan pengukuran yang telah teruji validitasnya dengan nilai realibilitas 0.791.

Uji validitas untuk kuesioner variabel efikasi diri telah dilakukan oleh Ariani (2011) dengan kuesioner efikasi diri (nilai *alpha* 0,904 dan nilai  $r = 0,206-0,751$ ).

Instrumen *Summary Diabetes Self Care Activity (SDSCA)* yang dikembangkan oleh Toobert, Hampson dan Glasgow (2000) merupakan kuesioner yang telah dimodifikasi dari penelitian Kusniawati (2011) dengan uji validitas  $r$  berada pada rentang  $r = 0.200-0.743$  dengan  $r$  tabel = 0.361 dan nilai realibilitas *alpha cronbach's* = 0.812.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *Chi Square*.

## HASIL PENELITIAN

### UNIVARIAT

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi mekanisme koping responden terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1.**  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mekanisme Koping Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II

No.	Mekanisme Koping	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Adaptif	35	50
2.	Maladaptif	35	50
	N	70	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme koping pasien diabetes yang adaptif sebanyak 35 orang (50%) sama banyaknya dengan mekanisme koping maladaptif sebanyak 35 orang (50%).

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi efikasi diri responden terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2.**  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Efikasi Diri  
Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II

No.	Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Baik	36	51.4
2.	Kurang Baik	34	48.6
N		70	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri pasien diabetes yang baik sebanyak 36 orang (51.4%) lebih banyak dibandingkan dengan efikasi diri kurang

baik sebanyak 34 orang (48.6%). Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi manajemen perawatan diri responden terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 3.**  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Manajemen Perawatan Diri  
Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II

No.	Manajemen Perawatan Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tinggi	45	64.3
2.	Rendah	25	35.7
N		70	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perawatan diri pasien diabetes yang tinggi sebanyak 45 orang (64.3%) lebih banyak dibandingkan dengan manajemen perawatan diri yang rendah sebanyak 25 orang (35.7%).

bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (mekanisme koping dan efikasi diri) dengan variabel dependen (manajemen perawatan diri) dengan menggunakan uji *Chi square* dengan batas kemaknaan  $\alpha=0,05$ . Jika  $\rho$  value  $\leq$  artinya ada hubungan bermakna dan sebaliknya.

## HASIL BIVARIAT

Analisis dilakukan tiap-tiap variabel independen dan variabel dependen yang

**Tabel 4.**  
Hubungan Mekanisme Koping dengan Manajemen Perawatan Diri  
Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II

Mekanisme Koping	Manajemen Perawatan Diri				Jumlah		p value	OR
	Tinggi		Rendah		n	%		
	n	%	n	%				
Adaptif	33	94.3	2	5.7	35	100		
Maladaptif	12	34.4	23	65.7	25	100	0.001	31.625
Jumlah	45	64.3	25	35.7	70	100		

Berdasarkan tabel 4 diatas, didapatkan bahwa mekanisme koping adaptif yang memiliki manajemen perawatan diri tinggi terdapat 33 orang (94.3%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang mengalami mekanisme koping maladaptif yang memiliki manajemen perawatan diri tinggi sebanyak 12 orang (34.4%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan p value = 0.001 dengan nilai  $\alpha = 0.05$

( $p \leq 0.05$ ) yang menunjukkan bahwa ada hubungan mekanisme koping dengan manajemen perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe II di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Palembang dengan nilai *odd ratio* 31.625 yang berarti bahwa responden yang memiliki mekanisme koping adaptif memiliki peluang 31.625 kali dalam memajemen perawatan diri yang baik.

**Tabel 5.**  
Hubungan Efikasi Diri dengan Manajemen Perawatan Diri  
Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II

Efikasi Diri	Manajemen Perawatan Diri				Jumlah		p value	OR
	Tinggi		Rendah		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	36	100	0	0	36	100		
Kurang	9	26.5	25	73.5	34	100	0.001	3.778
Jumlah	45	64.3	25	35.7	70	100		

Berdasarkan tabel 5 diatas, didapatkan bahwa efikasi diri baik yang memiliki manajemen perawatan diri tinggi terdapat 36 orang (100%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang mengalami efikasi diri kurang yang memiliki manajemen perawatan diri tinggi sebanyak 9 orang (26.5%).

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan  $\rho$  value = 0.001 dengan nilai  $\alpha = 0.05$  ( $\rho \leq 0.05$ ) yang menunjukkan bahwa ada hubungan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe II di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Palembang dengan nilai *odd ratio* 3.778 yang berarti bahwa responden yang memiliki efikasi diri baik memiliki peluang 3.778 kali dalam memmanajemen perawatan diri yang baik.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Mekanisme Koping dengan Manajemen Perawatan Diri

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan  $\rho$  value = 0.001 dengan nilai  $\alpha = 0.05$  ( $\rho \leq 0.05$ ) yang menunjukkan bahwa ada hubungan mekanisme koping dengan manajemen perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe II di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bhayangkara Palembang dengan nilai *odd ratio* 31.625 yang berarti bahwa responden yang

memiliki mekanisme koping adaptif memiliki peluang 31.625 kali dalam memmanajemen perawatan diri yang baik.

Kemampuan menghadapi stres berbeda pada setiap individu tergantung kemampuan koping yang dimiliki. Menurut Nursalam (2009) mekanisme koping adalah mekanisme yang digunakan individu untuk menghadapi perubahan yang diterima. Apabila mekanisme koping berhasil, maka orang tersebut akan dapat beradaptasi terhadap perubahan yang dirasakan/dihadapi pada dirinya. Keberhasilan koping pada penyandang DM dipengaruhi banyak faktor antara lain pengalaman keluarga dengan DM, penerimaan terhadap penyakitnya, dan persepsi penyandang terhadap penyakitnya menjadi modal berhasil atau tidaknya tergantung koping yang dilakukan (Hidayat, 2014). Keberhasilan penggunaan koping yang adaptif pada penyandang DM akan berdampak pada kepatuhan dalam melakukan perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2 yang pada akhirnya kadar glukosa darah penyandang DM dapat diturunkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widayati, *et.al.*, (2015) tentang pengaruh pelatihan strategi koping terhadap manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Jember Kidul yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh

signifikan pelatihan strategi koping terhadap manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Jember Kidul.

Pasien dengan mekanisme koping yang baik akan selalu mengatur pola makan (diet) yang bertujuan untuk mempertahankan glukosa darah dalam batas normal, serta mencapai atau mempertahankan berat badan normal (Waspadji, 2007 dalam Magdalena, 2016).

Pasien yang memiliki mekanisme koping yang adaptif juga tentunya memiliki pengetahuan tentang manfaat latihan fisik yaitu untuk mencegah kegemukan, serta mencapai atau mempertahankan glukosa darah dalam batas normal sehingga pasien akan selalu melakukan latihan fisik secara rutin (Soegondo, *et.al.*, 2009). Jika pasien yang memiliki mekanisme koping yang adaptif akan selalu melakukan pemeriksaan glukosa darah secara teratur, maka akan membuat pasien tersebut dapat memonitor kesehatannya (Brunner & Suddarth, 2009 dalam Kusniawati, 2011).

Dalam pengaturan pola makan (diet), aktivitas fisik serta pemantauan kadar gula darah ini juga harus diimbangi dengan manajemen perawatan diri terhadap minum obat sesuai dengan petunjuk dokter secara teratur sehingga dapat mencegah atau menghambat terjadinya komplikasi, serta mencapai atau mempertahankan glukosa

darah dalam batas normal (Brunner & Suddarth, 2009 dalam Kusniawati 2011).

Pasien DM tipe 2 yang memiliki mekanisme koping adaptif akan melakukan manajemen perawatan diri dan mencegah dari komplikasi seperti luka diabetik. Hal ini akan membuat pasien selalu menjaga kebersihan kaki yang dapat menyebabkan terjadi amputasi akibat ulkus diabetik (Damayanti, 2015).

Dari penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa salah satu upaya untuk dapat mengatasi dan mencegah komplikasi penyakit diabetes melitus tipe 2 yaitu pasien harus memiliki koping yang adaptif. Stres yang dihadapi terhadap penyakit yang dialami berpengaruh dengan respon cemas yang terjadi pada pasien DM sangat berkaitan dengan mekanisme koping yang dimilikinya. Oleh karena itu diperlukan suatu mekanisme koping yang baik/adaptif oleh pasien DM, agar pasien DM mampu mematuhi aturan tentang pola hidup sehat pasien DM, sehingga kadar glukosa darah pasien DM dapat diturunkan yang pada akhirnya komplikasi DM dapat dihindari.

### **Hubungan Efikasi Diri dengan Manajemen Perawatan Diri**

Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan  $p$  value = 0.001 dengan nilai  $\alpha = 0.05$  ( $p \leq 0.05$ ) yang menunjukkan bahwa ada hubungan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe II di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit



Bhayangkara Palembang dengan nilai *odd ratio* 3.778 yang berarti bahwa responden yang memiliki efikasi diri baik memiliki peluang 3.778 kali dalam manajemen perawatan diri yang baik.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2 adalah efikasi diri. Berdasarkan pada konsep *health promotion models* (HPM), efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 akan mempengaruhi pasien tersebut dalam berperilaku dan berkomitmen dalam melakukan perawatan diri, sehingga dengan efikasi diri tujuan dari perubahan perilaku yang diinginkan dapat tercapai. Individu dengan efikasi diri yang kuat memiliki harapan yang besar terhadap suksesnya pencapaian tujuan, sedangkan individu dengan efikasi yang rendah memiliki keraguan dalam mencapai tujuannya (Delamater, 2006 dalam Rahman, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti (2014) bahwa efikasi diri dan manajemen diri pada pasien diabetes merupakan dua komponen penting sebagai dasar untuk mencegah komplikasi terkait penyakit dan mempertahankan kualitas hidup pasien dengan diabetes tipe 2. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi berharap kesuksesan dalam pencapaian tujuan, sedangkan orang-orang dengan tingkat rendah efikasi diri

meragukan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan. Efikasi diri pada pasien diabetes melitus tipe 2 berfokus pada keyakinan pasien untuk mampu melakukan perilaku yang dapat mendukung perbaikan penyakitnya dan meningkatkan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik, medikasi, kontrol glukosa dan perawatan diabetes melitus secara umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa keyakinan diri untuk menjadi lebih baik pada pasien diabetes melitus tipe 2 akan mempengaruhi perilaku pasien untuk melakukan manajemen perawatan diri diabetes melitus tipe 2. Pasien akan selalu menjaga pola makan dan beraktivitas fisik secara rutin sehingga kadar gula darah akan selalu terkontrol. Apabila pasien dapat melakukan manajemen perawatan diabetes, maka akan mencegah terjadinya komplikasi diabetes melitus tipe 2.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan mekanisme koping dengan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2 dengan  $p\text{-value} = 0.001$  dengan nilai  $\alpha = 0.05$  ( $\rho \leq 0.05$ ).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pasien

diabetes melitus tipe 2 dengan p-value = 0.001 dengan nilai  $\alpha = 0.05$  ( $p \leq 0.05$ ).

### Saran

Diharapkan rumah sakit dapat melakukan edukasi bagi pasien untuk dapat memiliki coping yang adaptif dan efikasi diri yang baik sehingga pasien dapat melakukan manajemen perawatan diri

diabetes melitus tipe 2 sehingga dapat mencegah komplikasi diabetes melitus tipe. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lainnya yang berhubungan dengan manajemen perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2 dengan metode yang berbeda dan jumlah sampel yang lebih besar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. W, dkk. 2016. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Mengikuti Kelas ibu Hamil di Puskesmas Candirototo Kabupaten Temanggung. RAKERNAS AIPKEMA 2016 "Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.*
- Colti S. Gamelia E. Haryadi B. 14-20. *Analisis Kualitas Penggunaan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak.* Jurnal Kesehatan Masyarakat. 2014;10(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil* [Internet]. Jakarta, Indonesia: Dirjen Bina Gizi dan KIA- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia;2014.Available from: <https://kesga.kemkes.go.id>
- Khafidzoh A., Rahfiludin M.Z.,Kartsurya M.I., Hubungan Keikutsertaan kelas ibu hamil dengan perilaku ibu dalam perawatan masa nifas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. FKM Undip. Volume 4 No.3*
- Lucia S., Purwandi A., Pesak E., 2015. Pengaruh pelaksanaan kelas ibu hamil terhadap pengetahuan tentang persiapan persalinan. *Jurnal Ilmiah Bidan. Volume 3 No.1*
- Masrul. 2018. Profil kepemilikan dan tingkat pengetahuan ibu-ibu tentang buku KIA di Kabupaten Padang Pariaman. *Majalah Kedokteran Andalas. Volume 42 No.2; 50-55*
- Notoatmodjo, 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Rineka Cipta. Jakarta.
- Pertiwi R., Suyatno., Dharminto. 2017. Hubungan Keikutsertaan kelas ibu hamil dan dukungan sosial keluarga dengan perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. FKM Undip. Volume 5 No.4*
- Sasnitiari. N, dkk. 2017. Hubungan keikutsertaan ibu dalam kelas ibu hamil dengan pengetahuan dan sikap terhadap tanda bahaya dalam kehamilan di Kota Bogor. *Jurnal Kesehatan Reproduksi. 8(2), 2017: 175-185*